

Ice Breaking sebagai Stimulus Minat dan Motivasi Belajar Peserta Didik

Riti Humaya ^{1*}

Novi Olivia Bangun ²

Putri Asmarani Dewi ³

Syahrial ⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

*email: ritihmya@gmail.com

Kata Kunci:

Ice Breaking,
Minat Belajar,
Motivasi Belajar,
Sekolah Dasar

Keywords:

Ice Breaking,
Interest to Learn,
Motivation to Learn,
Elementary School

Received: April 2024

Accepted: May 2024

Published: June 2024

Abstrak

Guru dapat menggunakan *ice breaking* untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik selama pembelajaran di kelas dan membantu mengatasi kebosanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penggunaan *ice breaking* dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas II dan kelas III, yang berjumlah 32 orang. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* di SD Negeri 050628 Tanjung Langkat terbukti efektif meningkatkan minat dan motivasi peserta didik selama proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap pemulihan kondisi dan lingkungan kelas yang kondusif. Meskipun *ice breaking* yang digunakan hanya melakukan gerakan fisik ringan seperti yel-yel, bertepuk tangan, dan bernyanyi.

Abstract

Teachers can use *ice breaking* to foster students' enthusiasm for learning during class and help overcome boredom. The purpose of this research is to examine the use of *ice breaking* in increasing students' learning interest and motivation in elementary schools. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The subjects of this research were class II and class III students, totaling 32 people. This research uses observation and interview techniques with class teachers. The results of the research show that the use of *ice breaking* at SD Negeri 050628 Tanjung Langkat has proven to be effective in increasing students' interest and motivation during the learning process, thereby providing a positive impact on the recovery of conditions and a conducive classroom environment. Even though the ice breaker used is only light physical movements such as shouting, clapping and singing.



© 2024 Humaya, Bangun, Dewi & Syahrial. Published by Faculty of Education - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v10i1.57785>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik menyesuaikan diri senyaman mungkin dengan lingkungannya. Dikutip dari Algivari dan Mustika (2022), pada hakikatnya tumbuh kembang peserta didik ditentukan oleh dua faktor yang saling bergantung satu sama lain, yaitu bakat yang dibawa sejak lahir dan lingkungan yang mendorong berkembangnya bakat tersebut. Pendidikan memegang peranan besar dalam mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Para pelajar dapat memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Terdapat banyak faktor yang menentukan keberhasilan belajar seorang peserta didik seperti kurangnya motivasi dan konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki proses belajar yang unik sehingga guru harus mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan cara yang berbeda untuk memperhitungkan berbagai perbedaan karakteristik peserta didik. Pendidikan seseorang sangatlah penting, terutama bagi generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan pembelajaran dan pendidikan untuk rakyatnya. Mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan warga negaranya melalui wujud kebaikan, termasuk pendidikan sebagaimana tertuang dalam Pasal 4 UUD 1945 (Fajarudin & Samsudi, 2021).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang secara aktif melibatkan peserta didik dan mencegah mereka agar tidak bosan dan merasa tertarik pada pelajaran, maka sangat penting untuk merancang kegiatan pembelajaran yang efektif. Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran mempunyai kaitan erat. Sebagaimana dikemukakan oleh Suzana dan Jayanto (2021), belajar merupakan modifikasi perilaku individu yang dapat dibentuk oleh pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh. Selain menambah ilmu, perilaku setiap orang mengalami perubahan yang berbeda-beda. Beberapa perubahan perilaku mencakup cara orang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, minatnya, sikapnya, dan tingkat kepercayaan dirinya.

Dalam meraih cita-cita dan tujuan hidup seseorang, pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tingkat pendidikan paling awal dan krusial dalam pembentukan pola pikir dan karakter anak adalah sekolah dasar. Namun, bukan hal yang aneh jika peserta didik mengalami kesulitan di kelas karena mereka tidak tertarik dengan materi atau merasa tidak nyaman berbicara dengan teman-temannya. Maka dari itu, permasalahan ini dapat diselesaikan dengan menggunakan teknik *ice breaking*.

Febriandari (2018) menyatakan salah satu aspek menjadi guru profesional adalah menggunakan kreativitas dalam mengelola lingkungan belajar di kelas. Penyesuaian materi dan tujuan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik wajib dilakukan oleh guru. Meskipun persiapan telah dilakukan dengan semaksimal mungkin, namun masih terdapat kemungkinan adanya beberapa faktor yang menghalangi proses pembelajaran berjalan sesuai rencana. Misalnya, kurangnya konsentrasi peserta didik ketika pelaksanaan belajar mengajar. Seseorang hanya bisa konsentrasi sekitar dua puluh menit dalam satu waktu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik akan kesulitan berkonsentrasi mempelajari materi setelah 20 menit pengajaran. Peserta didik yang bosan juga menunjukkan rasa kantuk, membuat kegaduhan, dan rasa ketidakpedulian yang bermula dari kejenuhan di dalam kelas.

Dalam bidang pendidikan, membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar sangatlah penting. Peserta didik lebih terlibat aktif dan memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal ketika mereka termotivasi dan tertarik pada apa yang sedang dipelajari. Namun, terdapat hambatan ketika guru harus memikirkan bagaimana caranya supaya peserta didik berminat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dasar (2021) menyatakan bahwa salah satu faktor yang sangat menentukan dalam belajar adalah minat terhadap materi pelajaran. Belajar akan lebih menyenangkan apabila minat peserta didik tergugah. Peserta didik mungkin menunjukkan kurangnya minat ketika mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat menyebabkan kurangnya konsentrasi.

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk menyukai sesuatu (Jalilah, 2021). Minat berasal dari diri sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain terwujud sebagai rasa suka atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal (Yunitasari & Hanifah, 2020). Minat pada dasarnya adalah proses penerimaan hubungan antara diri kita dengan sesuatu di luar diri kita. Kesukaan seorang peserta didik terhadap sesuatu dibandingkan dengan yang lainnya dapat ditunjukkan sebagai ekspresi minat. Minat tergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Guru dapat membangkitkan minat peserta didik dengan menghubungkan pelajaran yang akan mereka ajarkan dengan kebutuhan mereka sehari-hari, sehingga membuat mereka merasa seolah-olah itu adalah pelajaran yang penting bagi kehidupan mereka. Menurut

Tambunan (2018), minat sangat berperan dalam proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik karena bila minat tidak diselaraskan dengan materi maka peserta didik tidak akan pernah belajar secara efektif. *Ice breaking* dapat dimanfaatkan guru untuk membangkitkan minat peserta didik pada awal, pertengahan, atau akhir kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan membantu peserta didik untuk memfokuskan kembali sehingga memungkinkan mereka menyerap materi secara efektif.

Ice breaking adalah salah satu teknik yang bisa digunakan untuk mengembangkan minat dan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar. Teknik yang disebut "*ice breaking*" digunakan untuk mencairkan kebekuan atau kekakuan dalam suatu kelompok dan menumbuhkan suasana yang terbuka, nyaman, dan membangun keakraban. Pendekatan ini telah ada sejak lama dan digunakan dalam berbagai situasi, termasuk di dalam kelas, untuk membuat peserta didik berbicara satu sama lain dan guru mereka serta membuat kelas lebih menyenangkan. Menyenangkan adalah kondisi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memberikan perhatian penuh terhadap apa yang dipelajarinya dan mencapai perhatian yang tinggi (*time on task*).

Di dalam kelas, *ice breaking* mempunyai efek untuk menghidupkan suasana dan menjadikannya lebih gembira dan semangat. Bila digunakan secara efektif, dapat mendorong kerja sama peserta didik, partisipasi aktif, dan penyampaian konsep atau topik yang menghibur (Muharrir, 2022). Hampir seluruh peserta didik menunjukkan minat dan antusiasme ketika melaksanakan *ice breaking* seperti tepuk tangan digunakan di awal pembelajaran. Peserta didik tampak mendengarkan dengan penuh perhatian dan terlibat aktif dalam pembelajaran ketika guru menjelaskan materi. Selain untuk menciptakan kesan pertama yang positif, penggunaan lagu-lagu yang relevan dengan materi pelajaran sebagai *ice breaking* membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan (Selvia, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan mengkombinasikan metode deksriptif. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif terbatas pada urgensi, tingkat kepentingan, dan reliabilitas masalah yang akan diselesaikan. Temuan penelitian ini menekankan pada pemberian penjelasan yang objektif mengenai keadaan dan sifat sebenarnya dari subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar yang terletak di Kabupaten Langkat, yaitu SD Negeri 050628 Tanjung Langkat, Kecamatan Salapian. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas II dan kelas III yang berjumlah 32 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas serta beberapa peserta didik kelas II dan III SD Negeri 050628 Tanjung Langkat menunjukkan bahwa minat dan motivasi belajar peserta didik meningkat secara signifikan setelah dilakukan teknik *ice breaking*. Jika dibandingkan dengan kelas yang tidak mengikuti *ice breaking*, kelompok yang mengikuti kegiatan *ice breaking* menunjukkan peningkatan minat dan motivasi belajar yang lebih besar. Setelah berpartisipasi dalam kegiatan *ice breaking*, peserta didik mengungkapkan perasaan lebih rileks, termotivasi, nyaman, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan *ice breaking* meningkatkan rasa percaya diri mereka, membuat pembelajaran lebih nyaman bagi mereka, dan membuka peluang bagi mereka untuk mengekspresikan ide dan pengalaman. Selain itu, *ice breaking* memperluas wawasan peserta didik, meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran, dan membantu mereka mengetahui lebih banyak informasi terkait topik pembelajaran.

Tabel 1. Temuan Hasil Wawancara Efektivitas Penggunaan *Ice Breaking* dengan Guru Kelas II

No	Aspek	Respon
1	Pemahaman teknik <i>ice breaking</i>	Sudah paham tetapi tidak begitu kompleks.
2	Perhatian terhadap waktu melakukan <i>ice breaking</i>	Sesuai kondisi kelas, pada saat peserta didik merasa lelah atau jenuh, dilakukan di awal, sela-sela, atau akhir pembelajaran.
3	Tujuan dilaksanakan <i>ice breaking</i>	Memotivasi peserta didik dalam belajar.
4	Pengembangan teknik <i>ice breaking</i>	Mencari referensi dari berbagai sumber termasuk sosial media, mengikuti pelatihan, kemudian dilakukan penerapan.
5	Kendala dalam melaksanakan <i>ice breaking</i>	Karakteristik setiap anak dan sarana prasarana di kelas.
6	Pentingnya pemberian <i>ice breaking</i>	Sangat penting terkhusus di kelas rendah
7	Umpan balik peserta didik saat diberikan <i>ice breaking</i>	Adanya perasaan lebih semangat dan motivasi yang kuat untuk belajar.
8	Ketercapaian tujuan pembelajaran jika diberikan <i>ice breaking</i>	Tercapai.
9	Penyesuaian konten materi dengan <i>ice breaking</i>	Belum pernah melakukannya.
10	Jenis-jenis <i>ice breaking</i>	Bernyanyi, yel-yel, dan tepuk tangan.

Tabel 2. Temuan Hasil Wawancara Efektivitas Penggunaan *Ice Breaking* dengan Guru Kelas III

No	Aspek	Respon
1	Pemahaman teknik <i>ice breaking</i>	Sudah paham.
2	Perhatian terhadap waktu melakukan <i>ice breaking</i>	Tergantung situasi di kelas.
3	Tujuan dilaksanakan <i>ice breaking</i>	Meningkatkan atau menggugah semangat peserta didik.
4	Pengembangan teknik <i>ice breaking</i>	Mengamati, meniru, dan mengadaptasi dari berbagai sumber.
5	Kendala dalam melaksanakan <i>ice breaking</i>	Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda dan fasilitas di kelas yang kurang memadai.
6	Pentingnya pemberian <i>ice breaking</i>	Sangat penting.
7	Umpan balik peserta didik saat diberikan <i>ice breaking</i>	Lebih bersemangat dan mau mendengarkan arahan guru.
8	Ketercapaian tujuan pembelajaran jika diberikan <i>ice breaking</i>	Dimaksimalkan untuk tercapai.
9	Penyesuaian konten materi dengan <i>ice breaking</i>	Mengintegrasikan materi ke dalam lagu pembelajaran.
10	Jenis-jenis <i>ice breaking</i>	Bernyanyi, yel-yel, tepuk tangan, dan permainan edukasi.

Temuan penelitian menyajikan bahwa kegiatan *ice breaking* berdampak baik untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta didik sekolah dasar. Berpartisipasi dalam kegiatan *ice breaking* menunjukkan adanya peningkatan dalam minat dan motivasi belajar, tingkat keterlibatan aktif, interaksi sosial di kelas menjadi lebih tinggi. Selain itu, setelah berpartisipasi dalam *ice breaking*, peserta didik merasakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan di kelas.

Tabel 3. Temuan Hasil Observasi Efektivitas Penggunaan *Ice Breaking* di Kelas II

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Terealisasi	
			Ya	Tidak
1	Teknik pelaksanaan <i>ice breaking</i>	Seluruh peserta didik mengikuti kegiatan <i>ice breaking</i> secara bersama-sama.	✓	
		Guru memberikan <i>ice breaking</i> ketika kondisi peserta didik mulai bosan, tidak bersemangat, dan suasana kelas tidak kondusif.	✓	
		Guru memberi penjelasan sebelum <i>ice breaking</i> dimulai.	✓	
2	Jenis <i>ice breaking</i>	<i>Ice breaking</i> yang diberikan oleh guru merupakan pengembangan dari berbagai sumber.	✓	
		<i>Ice breaking</i> yang diberikan kepada peserta didik mencakup materi pelajaran yang sedang diajarkan.		✓
		Kegiatan <i>ice breaking</i> sesuai dengan prinsip pelaksanaan <i>ice breaking</i> .	✓	
3	Peran <i>ice breaking</i> terhadap motivasi belajar peserta didik	Peserta didik senang mengikuti proses pembelajaran ketika guru memberikan <i>ice breaking</i> .	✓	

Tabel 4. Temuan Hasil Observasi Efektivitas Penggunaan *Ice Breaking* di Kelas III

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Terealisasi	
			Ya	Tidak
1	Teknik pelaksanaan <i>ice breaking</i>	Seluruh peserta didik mengikuti kegiatan <i>ice breaking</i> secara bersama-sama.	✓	
		Guru memberikan <i>ice breaking</i> ketika kondisi peserta didik mulai bosan, tidak bersemangat, dan suasana kelas tidak kondusif.	✓	
		Guru memberi penjelasan sebelum <i>ice breaking</i> dimulai.	✓	
2	Jenis <i>ice breaking</i>	<i>Ice breaking</i> yang diberikan oleh guru merupakan pengembangan dari berbagai sumber.	✓	
		<i>Ice breaking</i> yang diberikan kepada peserta didik mencakup materi pelajaran yang sedang diajarkan.	✓	
		Kegiatan <i>ice breaking</i> sesuai dengan prinsip pelaksanaan <i>ice breaking</i> .	✓	
3	Peran <i>ice breaking</i> terhadap motivasi belajar peserta didik	Peserta didik senang mengikuti proses pembelajaran ketika guru memberikan <i>ice breaking</i> .	✓	

Ice breaking adalah alat bantu yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran terutama ketika peserta didik sulit untuk diatur, membuat kegaduhan, tidak antusias, kurang bersemangat, dan lain-lain. Dampak positif *ice breaking* antara lain yaitu saat terjadi kegaduhan di dalam kelas, teknik *ice breaking* membantu mengembalikan suasana kondusif peserta didik agar lebih tenang. Untuk mengembalikan semangat belajar peserta didik yang kurang aktif selama di kelas, guru mengajak mereka untuk melakukan kegiatan *ice breaking*. Penggunaan strategi *ice breaking* dapat menjadi taktik yang berguna untuk memperbaiki lingkungan belajar dan melibatkan lebih banyak peserta didik dalam proses tersebut. Untuk mengoptimalkan potensi belajar peserta didik, guru disarankan untuk memasukkan *ice breaking* ke dalam rencana pembelajarannya secara rutin.

Penggunaan *ice breaking* bertujuan untuk membangkitkan minat dan motivasi peserta didik agar bersemangat dalam belajar. *Ice breaking* memberikan peserta didik kesempatan untuk berinteraksi, bertukar cerita, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman sekelasnya. Hal ini meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dengan membantu mereka merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran. Studi ini dapat menambah pengetahuan secara signifikan yang membantu para guru dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bermakna bagi peserta didik, penerapan *ice breaking* dapat menjadi alternatif dalam merancang interaksi awal yang positif di dalam kelas.

Hasil penerapan *ice breaking* di dalam kelas sebagai berikut.

1. Meningkatkan minat belajar. Peserta didik akan lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran bila menggunakan *ice breaking*. Terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan interaktif dapat menstimulus minat peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar.
2. Meningkatkan semangat dan motivasi belajar. Semangat belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui *ice breaking*. Peserta didik merasa lebih dekat dengan guru dan sesama peserta didik melalui kegiatan kelompok yang mendorong interaksi sosial. Hasilnya, peserta didik akan semakin termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
3. Meningkatkan partisipasi dan konsentrasi peserta didik. Dengan memusatkan perhatian peserta didik pada lingkungan kelas, *ice breaking* membantu meringankan kekakuan awal peserta didik. Bersama peserta didik dapat lebih berkonsentrasi dan melakukan kegiatan belajar yang lebih fokus jika memulai belajar dengan kegiatan yang menyenangkan.
4. Membangun hubungan sosial. Peserta didik dapat terlibat dan mengenal teman sekelasnya melalui kegiatan *ice breaking*. Dengan memupuk ikatan sosial yang lebih kuat di antara peserta didik, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar nyaman dan kondusif.

Guru juga menerapkan model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan bantuan berbagai media, *ice breaking*, dan permainan edukasi yang mendorong kreativitas dan inovasi, guru dapat menanamkan semangat baru

belajar pada peserta didiknya (Asari, dkk, 2021). Meskipun guru dianggap mampu menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun guru juga perlu mempunyai berbagai strategi untuk menggugah semangat peserta didik dan membantu agar selalu fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru kelas II SD Negeri 050628 Tanjung Langkat menegaskan bahwa *ice breaking* sangat efektif dan bermanfaat bila digunakan pada saat jam mengantuk, seperti setelah istirahat dan ketika pergantian jam pelajaran untuk membangkitkan kembali minat peserta didik dalam belajar. Kegiatan *ice breaking* seperti bernyanyi, bertepuk tangan, dan permainan edukasi dapat membantu guru melibatkan peserta didik dan membuat mereka bahagia.

Rendahnya motivasi dalam pembelajaran di kelas II SD Negeri 050628 Tanjung Langkat, yang menuntut guru untuk menggunakan berbagai strategi menarik agar membangkitkan minat peserta didik terhadap materi. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana bahagia dan ceria selama kegiatan pembelajaran. Agar mencegah pengulangan dan meningkatkan penerimaan interaktif materi pembelajaran, guru mengintegrasikan narasi ringan dan latihan *ice breaking* ke dalam pelajaran untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Namun, pelaksanaan *ice breaking* ditentukan secara hati-hati melalui evaluasi terhadap keadaan peserta didik dan waktu yang paling tepat untuk melakukannya.

Penggunaan *ice breaking* dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Sambung kata. Mainkan permainan sambung kata dengan merangkai kata-kata untuk membentuk kalimat yang diucapkan orang sebelum orang pertama yang memulai. Permainan sambung kata dapat menjadi media untuk menambah kosakata anak usia dini. Kosakata mempunyai peranan penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan.

Contoh:

Guru: Perhatian

Peserta didik; Siap

Peserta didik 1; **Lampu**

Peserta didik 2: **Pulang**

Peserta didik 3: **Langit**

Peserta didik 4: **Itik**

Peserta didik 5: **Tikus**

2. Yel-yel. Yel-yel adalah kegiatan kecil yang mengeluarkan suara keras untuk mencairkan suasana dan meningkatkan semangat peserta didik.

Contoh:

Guru: Selamat pagi...

Peserta didik: Pagi, pagi, pagi, luar biasa

Guru: Buka gigi...

Peserta didik; Hiiiiiiii (tersenyum menampakkan gigi)

Guru: Buka mulut...

Peserta didik: Hhaaaa (membuka mulut)

Guru: Adakah kelas III disini?

Peserta didik: Ada ada ada

Guru: Dimanakah?

Peserta didik: Disini

Guru: *Are you ready?*

Peserta didik: *Ready*

(Guru dan peserta didik menyanyikan lagu bersama-sama)

Terpesona... Aku terpesona

Memandang memandang wajahmu yang manis...

Guru: Siapa kita?

Peserta didik: Kelas III luar biasa...

3. Bernyanyi. Kegiatan bernyanyi yaitu mengeluarkan suara secara bersama-sama dengan menggunakan irama. Contohnya menyanyikan lagu wajib nasional, lagu daerah, lagu anak-anak dan lagu pembelajaran yang berkaitan dengan materi pelajaran. Banyak peserta didik yang lebih memilih *ice breaking* dengan bernyanyi karena memudahkan dalam menghafal materi pembelajaran dan semakin meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Karena tidak semua materi cocok untuk dinyanyikan sebagai *ice breaking*, maka penggunaannya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Contoh:

LAGU MENGENAL JENIS-JENIS ENERGI

(Nada Lagu "Menanam Jagung")

Ayo kawan kita mengenal
Jenis energi di sekeliling kita
Energi panas, energi kimia
Energi listrik, energi bunyi
Energi cahaya dan juga gerak
Itulah jenis-jenis energi
Panas, kimia, listrik dan bunyi
Cahaya, gerak di sekeliling kita
Energi panas contohnya uap
Energi kimia contohnya makan
Energi gerak contohnya angin
Kincir bergerak ditiup angin
Energi cahaya sangatlah penting
Berguna untuk fotosintesis
Energi listrik juga penting
Untuk aktivitas sehari-hari.

4. Tepuk konsentrasi. Guru dapat membantu peserta didik mengembalikan konsentrasi dengan menggunakan metode sederhana yaitu tepuk konsentrasi. Penerapan *ice breaking* ini juga harus dilihat dari situasi dan kondisi ruang kelas yang ramai dan berisik (Afifah, dkk, 2023). Menggunakan *ice breaking* tepuk konsentrasi juga dapat membantu peserta didik melatih daya konsentrasi sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan cara guru mengucapkan "Tepuk Konsentrasi" dan dengan begitu peserta didik langsung duduk dengan rapih dan mengikuti arahan yang diberikan oleh guru.

Contoh:

Tepuk 1 Yes

Tepuk 2 Oke

Tepuk 3 Semangat

Tepuk 4 Konsentrasi

Tepuk 5 Siap belajar

Guru: Tepuk Fokus

Peserta didik:

(Prok prok prok) Melihat

(Prok prok prok) Mendengar

(Prok prok prok) Mengingat

(Prok prok prok) Fokus

Guru: Tepuk Konsentrasi

Peserta didik:

(Prok prok prok) Aku

(Prok prok prok) Konsentrasi

(Prok prok prok) Karena aku

(Prok prok prok) Ingin tahu
(Prok prok prok) Guruku berbicara aku yang mendengarkan
Siap.

5. Bermain games. Lakukan permainan yang menggunakan berbagai aktivitas seperti menebak, melengkapi, dan lain-lain.

Penerapan teknik *ice breaking* seperti yel-yel dan permainan sangat dianjurkan untuk mempersiapkan aspek psikologis peserta didik agar lebih siap dalam mengikuti pembelajaran, sesuai dengan temuan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai efektivitas penggunaan *ice breaking* untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri 050628 Tanjung Langkat. Yel-yel juga membantu memperkuat persatuan dan kerjasama diantara peserta didik, baik secara individual maupun dalam kelompok. Ketika *ice breaking* digunakan dengan baik, peserta didik menjadi lebih bersemangat dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar mereka. Ketika guru menggunakan *ice breaking* seperti yel-yel, permainan, dan lagu yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, maka minat belajar peserta didik meningkat. Durasi yel-yel atau permainan biasanya dibatasi dalam waktu 3-5 menit. Hal ini dimaksudkan sebagai penyegaran untuk membangkitkan minat, kegembiraan, dan semangat peserta didik.

Tujuan dari penerapan *ice breaking* adalah untuk meredakan suasana tidak nyaman atau kaku dalam suatu kelompok. Beberapa orang juga menggolongkan *ice breaking* sebagai cara untuk menarik perhatian dan menyenangkan ketika menyaksikan atau mendengar seseorang berbicara di depan kelas, serta transformasi dari situasi yang membosankan, mengantuk, menjemukan, dan menegangkan menjadi lebih santai, energik, dan penuh semangat. suasana tidak mengantuk. *Ice breaking* adalah teknik yang efisien untuk membangun suasana belajar yang positif. Menetapkan satu titik fokus bagi pemikiran dan tindakan setiap orang dapat menumbuhkan lingkungan yang terfokus dan dinamis (Isnaini, 2019).

Dalam menggunakan *ice breaking*, seorang guru harus mempunyai insting yang baik. Ia harus mampu mengetahui kapan peserta didik berada dalam suasana hati yang santai dan kapan saat yang ideal untuk menggunakan teknik ini. Jika *ice breaking* dihentikan sebelum peserta didik benar-benar merasa nyaman, hal tersebut dapat mengganggu kelancaran penyampaian materi selanjutnya. *Ice breaking* merupakan istilah dalam Bahasa Inggris yang bermakna "memecah es". Istilah ini digunakan dalam konteks pelatihan atau pertemuan untuk mengurangi ketegangan antara peserta didik dan guru di kelas sehingga mereka dapat lebih memahami, mengetahui, dan berinteraksi satu sama lain (Mursyidawati, 2018).

SD Negeri 050628 Tanjung Langkat, sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang berkepribadian mampu beradaptasi dengan lingkungan dimanapun mereka berada. Selain mengembangkan keterampilan sosial yang baik, tujuannya adalah agar setiap peserta didik mencapai kesuksesan seiring dengan pertumbuhan individualnya dalam segi karakter, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, potensi, dan bakat. Semua peserta didik berhak menerima layanan yang meningkatkan keterampilan sosial, membantu mereka merasa dilibatkan, meningkatkan kepercayaan diri, dan memungkinkan mereka berkolaborasi dengan teman-temannya. Seseorang dengan keterampilan sosial yang baik biasanya disukai oleh orang lain dan menunjukkan perilaku yang menyenangkan, gembira, dan aman dalam lingkungan sosial.

Peserta didik di sekolah yang sangat menekankan profesionalisme guru untuk membantu mencapai tujuan akademik peserta didik dan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya menunjukkan kondisi yang menyenangkan. Peserta didik di SD Negeri 050628 Tanjung Langkat menunjukkan kemampuan sosial yang baik, berdasarkan temuan analisis penelitian yang dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan wali kelas. Berdasarkan informasi yang diperoleh dijelaskan bahwa peserta didik memiliki hubungan komunikasi yang harmonis dengan orang lain dan dapat mengerjakan tugas tanpa merasa bosan dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Setiap kegiatan diikuti dengan sesi *ice breaking*, di mana peserta didik menunjukkan antusias dan semangat yang meningkatkan suasana kegembiraan di ruang kelas. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memiliki strategi pengajaran yang memungkinkan pembelajaran maksimal tanpa membuat

peserta didik bosan atau merasa tertekan. Menggunakan *ice breaking* ketika diperlukan adalah taktik yang berguna untuk membantu peserta didik tetap terlibat dan termotivasi sepanjang proses pembelajaran (Sa'diyah & Suhaimy, 2023). Hal ini didukung oleh pengamatan langsung peneliti di kelas, yang menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih percaya diri, mengembangkan hubungan positif dengan semua temannya, dan menunjukkan inisiatif tingkat tinggi. Untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dan kesiapan belajar di kelas, kepala sekolah dan wali kelas percaya bahwa sangat penting untuk menggunakan strategi pengajaran menarik yang melibatkan setiap peserta didik.

Menurut suatu teori, hal-hal yang harus diperhatikan ketika *ice breaking* yaitu: (a) Dalam melakukan kegiatan *ice breaking*, seorang guru perlu mempunyai insting yang kuat untuk menentukan apakah peserta didiknya mau menerima atau tidak dan apakah kegiatan tersebut harus dilanjutkan. (b) Saat melakukan *ice breaking*, seorang guru harus mampu mengenali potensi awal, sikap, sifat, dan karakteristik setiap peserta didik setidaknya pada beberapa peserta didik karena menghentikan kegiatan sebelum seluruh peserta didik terbuka dapat berdampak pada penyampaian materi selanjutnya. (c) Durasi *ice breaking* sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kenyamanan dan kondisi peserta didik (Aniuranti, dkk, 2021). Mengacu pada teori ini, para guru di SD Negeri 050628 Tanjung Langkat memperhatikan pentingnya memberikan kesan yang baik pada peserta didik sehingga mereka akan dipandang positif oleh peserta didik dalam segala aspek, termasuk kecerdasan, pendapat, dan sikap. Hal ini disebabkan kemungkinan di masa depan, peserta didik akan lebih banyak curhat kepada pendidik ketika mereka mempunyai permasalahan atau cerita yang ingin disampaikan.

SIMPULAN

Menggunakan *ice breaking* sebagai strategi pengajaran alternatif dapat membantu peserta didik sekolah dasar menjadi lebih terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru perlu mengimplementasikan *ice breaking* sebagai strategi pengajaran yang berguna untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik di sekolah dasar merespons dengan baik penggunaan *ice breaking*. Metode ini dapat diterapkan sebagai strategi tambahan di kelas untuk menumbuhkan suasana belajar yang positif, mendorong motivasi peserta didik, dan meningkatkan interaksi sosial. Dengan memperkuat proses belajar mengajar di sekolah dasar dan mengembangkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, penelitian ini memajukan pendidikan dasar secara signifikan.

Diharapkan para pendidik dan praktisi pendidikan akan lebih siap untuk mengembangkan lingkungan belajar yang menarik, menginspirasi, dan meningkatkan semangat bagi peserta didik sekolah dasar dengan memperdalam pemahaman mereka tentang efektivitas penerapan *ice breaking*. Seiring berjalannya waktu, hal ini diperkirakan akan membantu peserta didik dalam pendidikan dasar berkembang secara holistik dan mencapai prestasi akademis yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian dan proses penyelesaian artikel ini:

1. Allah SWT, yang memberikan nikmat dan kesempatan atas untuk meraih ridho-Nya dan ridho orang tua.
2. Orang tua, yang telah bersusah payah hingga saat ini dan memberikan dukungan moril dan materil dalam mensukseskan pendidikan kami.
3. Ibu kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik SD Negeri 050628 Tanjung Langkat yang bersedia menerima kami dalam melakukan observasi dan wawancara.

Untuk diri sendiri (Riti Humaya, Novi Olivia Bangun, dan Putri Asmarani Dewi) yang telah berjuang dan bekerja sama dalam menyelesaikan penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., Rastiya, A., Sabaniah, S., & Wardhana, K. E. (2023). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Kegiatan Ice Breaking Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nurul Iman Samarinda. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(2), 71-81. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7242>
- Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik Ice Breaking pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 433-439. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/53917>
- Aniuranti, A., Tsani, M. H. N., & Wulandari, Y. (2021). Pelatihan penyusunan Ice Breaking untuk penguatan kompetensi calon guru. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 85-93. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/ab/article/view/3578>
- Asari, S., Pratiwi, S. D., Ariza, T. F., Indapратиwi, H., Putriningtyas, C. A., Vebriyanti, F., ... & Rahim, A. R. (2021). Paikem (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 3(4), 1139-1148. <https://journal.umg.ac.id/index.php/dedikasimu/article/view/3249>
- Berutu, M. H. A., & Tambunan, M. I. H. (2018). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar biologi siswa SMA se-kota Stabat. *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi*, 1(2), 109-116. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/biolokus/article/view/351/0>
- Dasar, S. (2021). *Jurnal Basicedu*. 5(1), 88-101. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/2298/pdf>
- Fajarudin, A. A., & Samsudi, A. (2021). Teknik ice breaking sebagai penunjang semangat dan konsentrasi siswa kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 2(2), 147-176. <https://ejournal.akts.ac.id/index.php/idarotuna/article/view/21>
- Febriandari, E. I. (2018). Pengaruh kreativitas guru dalam menerapkan ice breaking dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(4), 485-494. <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/253>
- Isnaini, B. B. S. (2019). Penerapan Icebreaking dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Sosiologi Di X IIS 3 SMAN 1 Pundong. *E-Societas*, 8(5). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/15727>
- Jalilah, S. R. (2021). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5946-5952. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2298>
- Muharrir, M. (2022). *Penggunaan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alisliah/article/view/3318>
- Mursyidawati, E. (2018). *Implementasi Ice breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Boarding School SMP IT IHSANUL FIKRI Mungkid Magelang* (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/6012>
- Sa'diyah, K., & Suhaimy, F. (2023). Pengaruh Penggunaan Ice Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Studi Survei di SMK Negeri 7 Jakarta. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/5752>
- Selvia, M. (2022). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tema 8 Sub Tema 2 Kelas Ii Sekolah Dasar. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, 10(2), 122-132. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/article/view/1119>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206060/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d>
- Suzana, Y., & Jayanto, I. 2021. *Belajar & Pembelajaran*. Batu: Literasi Nusantara. <https://g.co/kgs/M4mzuqw>

Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232-243.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/142>